

Pengembangan Daya Tarik Wisata Air Terjun Malane Di Desa Malangga Kabuapeten Tolitoli

Magfira^{1*}, Daniati Hi. Arsyad², Nursifa³

¹²³ Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Madako Tolitoli

*email; magfiraf578@gmail.com

ABSTRAK

Desa malangga adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengembangan daya tarik wisata air terjun malane di Desa Malangga. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Dalam penelitian ini terdapat 7 informan yang dipilih secara *purposive* dan yang menjadi informan kunci adalah Kepala Desa Malangga. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan daya tarik wisata Air Terjun Malane belum berjalan dengan maksimal karena adanya kawasan dari instansi Dinas Kehutanan yang tidak bisa dikelola tanpa ada izin, akses jalan untuk menuju tempat wisata yang kurang bagus (Bebatuan, curam dan ketika hujan licin), pihak pemerintah Desa Malangga tidak fokus melakukan pengembangan daya tarik wisata tersebut, sehingga hal ini menyebabkan pengembangan daya tarik wisata Air Terjun Malane belum menunjukkan hasil yang optimal.

Kata Kunci : Pengembangan Daya Tarik Wisata; Air Terjun Malane

PENDAHULUAN

Pasal 8 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata menjelaskan pembangunan kepariwisataan harus dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk Pembangunan kepariwisataan provinsi dan rencana induk pembangunan pariwisata kabupaten/kota.

Istilah pariwisata, yaitu suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah (Suwanto, 2004). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga karena kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olah raga untuk kesehatan, konvensi, keagamaan, dan keperluan usaha lainnya. Potensi wisata adalah semua obyek (alam, budaya, buatan) yang memerlukan banyak penanganan agar dapat memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan (Damanik, Janianton & Weber, 2006). Menyusun rencana strategis pengembangan pariwisata. yang diyakini bahwa kekuatan pariwisata Indonesia terletak pada kesiapan destinasi untuk menjadi tujuan wisatawan global.

Secara umum, Peraturan Daerah Kabupaten Tolitoli Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Tolitoli Tahun 2016-2030 memuat hal-hal pokok dalam pembangunan kepariwisataan, seperti misalnya tujuan pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan, berdaya saing serta dapat menunjang pertumbuhan ekonomi masyarakat. Arah dari pembangunan kepariwisataan akan diwujudkan melalui kegiatan peningkatan kualitas dan kuantitas daya tarik wisata secara merata disemua wilayah berdasarkan skala prioritas, pemberdayaan dan partisipasi masyarakat, peningkatan kualitas sumber daya manusia, koordinasi antara instansi terkait, pihak swasta serta masyarakat, melaksanakan promosi pemasaran dan memberikan kemudahan investasi. (Sawir & Pende, 2021). Desa malangga adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli, mayoritas mata pencaharian penduduk yang berdomisili di Desa Malangga adalah petani cengkeh, cokelat, dan kelapa. Desa Malangga merupakan desa dengan potensi wisata alam yang cukup melimpah, terutama dalam hal keindahan objek Wisata Air Terjun. Air Terjun Malane dikenal karena keindahannya, aliran air yang jernih dan keadaan alam yang masih terjaga dengan baik.

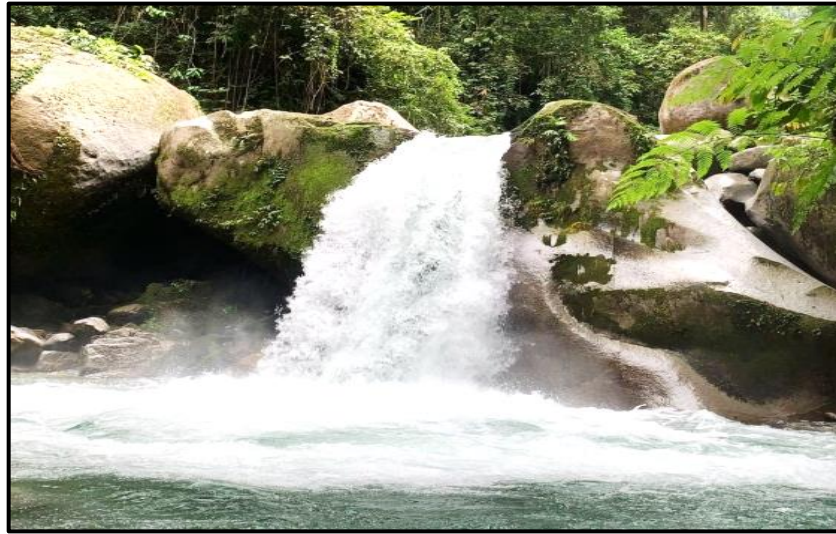
Tabel 1
Pengunjung Daya Tarik Wisata Air Terjun Malane

No	Tahun	Pengunjung
1	2022	472
2	2023	327
3	2024	208

(Sumber: Pemerintah Desa Malangga, 2025)

Air terjun malane merupakan salahsatu objek wisata yang harusnya bisa menjadi tambahan pendapatan desa serta bisa membantu Masyarakat lokal untuk memulihkan ekonomi daerah. Jika Wisata Air Terjun Malane dikembangkan dengan baik, maka pengunjung semakin meningkat dengan adanya fasilitas yang ada, potensi pengembangan Wisata Air Terjun Malane Desa Malangga merupakan hal yang penting untuk diteliti, karena dinilai sangat menjanjikan untuk ke depannya.

Gambar 1
Daya Tarik Wisata Air Terjun Malane



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Pengembangan wisata dilakukan dengan mengelola kembali potensi yang dimiliki. Oleh karena itu dengan didukung oleh kekayaan potensi alam yang dimiliki oleh Wisata Air Terjun Malane Desa Malangga yang dapat dikembangkan. Kawasan wisata Air Terjun Malane Desa Malangga merupakan suatu obyek wisata yang tersembunyi dengan segala daya tarik yang dimilikinya. Secara teoritis, air terjun ini mengandung potensi yang tentu saja akan memberi dampak yang luar biasa jika dilakukan suatu upaya pengembangan oleh pihak-pihak terkait. Dengan rimbunnya popohonan dan hutan yang rindang nan asri, serta kesejukan dengan deruhnya air yang jatuh dari ketinggian menawarkan sensasi berbeda saat berada di Air Terjun Malane Desa Malangga, ini yang menjadikan suatu keunikan tersendiri. Selain itu, kultur dan kearifan lokal yang terdapat di Desa Malangga ini masih terjaga (Nur & Fathur, 2022). Akan tetapi, realita yang terjadi wisata Air Terjun Malane belum berkembang dengan baik karena jalan akses untuk menuju ke air terjun tersebut belum memadai kemudian juga kurangnya fasilitas sarana dan prasarana seperti Rumah-rumah atau Gazebo sebagai tempat istirahat bagi para wisatawan yang berkunjung, sehingga membuat daya tarik masyarakat kurang untuk mengunjungi wisata Air Terjun Malane. (R Amalia, AW Safar, A Kahar 2024).

Hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa masalah terkait pengembangan daya tarik Air Terjun Malane, yaitu pengelolaan dari pemerintah Desa Malangga yang belum maksimal dapat dilihat pembangunan sarana dan prasarana yang masih belum tersedia sama sekali, seperti tempat istirahat (Gazebo) Dan Akses jalan menuju wisata Air Terjun Malane kurang baik, yang mengakibatkan pengunjung berkurang. Promosi wisata yang dilakukan Pemerintah Desa Malangga yang belum efektif mengakibatkan semakin hari pengunjung wisata Air Terjun Malane makin berkurang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif, berlandaskan dengan filsafat *post positivisme* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, sebagai lawannya ialah eksperimen dimana peneliti merupakan instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *urposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Daniel & Harland, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di Wisata Air Terjun Malane yang terletak di Desa Malangga Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. Penelitian dilakukan selama dua bulan sejak tanggal 18 Maret 2025 - 19 Mei 2025 Sampai semua data terkumpul. Informan penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa informan penelitian dapat memberikan informasi yang lengkap dan relevan dengan tujuan penelitian, adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Malangga, Bidang Pengembangan Destinasi dan Industri Parawisata, Badan Permusyawaratan Desa Malangga, Babinsa Desa Malangga, Masyarakat Desa Malangga. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Malangga Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. (Arikunto, 2002:9) berdasarkan sumbernya terdapat 2 data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (Sirajudin Saleh 2017:106) bahwa data yang digunakan dalam penelitian kualitatif berwujud kata-kata bukan rangkaian angka. yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 4 indikator yaitu daya tarik, mudah di capai, fasilitas dan lembaga pengelola.

Attraction (Daya Tarik)

Pengembangan daya tarik wisata menjadi poin penting yang tak terpisahkan dari perkembangan pemasaran wisata karena akan mempermudah persepsi para calon wisatawan tentang wisata tersebut. (Liga, 2015) menyatakan bahwa Daya tarik wisata memiliki kekuatan tersendiri sebagai komponen pariwisata karena dapat memunculkan motivasi bagi wisatawan dan menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. pengembangan ini dapat dioptimalkan pada pemberdayaan masyarakat yang baik, pemeliharaan lingkungan, serta penambahan fasilitas pendukung. Hal ini bertujuan agar calon wisatawan akan tertarik untuk berkunjung dan ingin kembali berwisata lagi di kemudian hari (Atun & Emmita, 2021). Dalam hal ini pengembangan daya tarik pada wisata Air Terjun Malane Desa Malangga perlu melakukan perkembangan pemasaran wisata yang dimana memperkenalkan wisata Air Terjun Malane Desa Malangga melalui sosial media sebagai penunjang daya tarik wisatawan dan juga pengembangan ini dapat optimal pada masyarakat Desa Malangga.

Daya tarik dalam objek wisata merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki dalam upaya peningkatan dan pengembangan suatu wisata, keberadaan objek dan daya tarik wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik yang dimiliki objek wisata tersebut (Soemanto, 2017).

Daya tarik objek Wisata Air Terjun Malane di Desa Malangga belum berkembang karena dalam pengelolaan yang dilakukan oleh pihak pemerintah desa belum maksimal hal ini disebabkan karena dari lokasi Air Terjun Malane adanya kawasan lokasi dari Dinas Kehutanan yang tidak boleh dikelola oleh pihak pemerintah desa, dalam hal ini pengembangan objek wisata tersebut belum maksimal, serta adanya kawasan dari Instansi Dinas Kehutanan yang tidak bisa dikelola dan juga jarak tempuh untuk menuju ke objek Air Terjun Malane sangat jauh, yang hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki sehingga kurangnya pengunjung untuk mengunjungi wisata Air Terjun Malane serta kurangnya promosi yang dilakukan mengenai wisata Air Terjun Malane. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa indikator daya tarik belum terpenuhi dan perlu kerjasama dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Malane agar pengembangan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

Accessible (Mudah Dicapai)

Aksebilitas pariwisata merupakan segala sarana yang dapat memberikan kemudahan akses wisatawan dalam mengunjungi sebuah destinasi ataupun tujuan wisata. Liga, (2015) menyatakan bahwa Dalam hal ini dimaksudkan agar wisatawan domestik dan mancanegara dapat dengan mudah mencapai tempat wisata tersebut. Objek wisata dapat dijadikan sebagai salah satu objek wisata yang menarik, maka faktor yang sangat menunjang adalah kelengkapan dari sarana dan prasarana objek wisata tersebut. Karena sarana dan prasarana juga sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan objek wisata Adapun aksebilitas wisata biasanya meliputi petunjuk arah, transportasi menuju lokasi wisata dan perangkat lainnya (Amerta, 2019).

Aksesibilitas adalah faktor-faktor yang mendukung kemudahan wisatawan untuk mencapai desa, seperti papan petunjuk jalan (*signage*), moda transportasi yang dapat dimanfaatkan wisatawan menjangkau berbagai daya tarik yang dimiliki desa, dan kondisi jalan menuju desa yang baik (Hadiwijoyo, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa objek Wisata Air Terjun Malane belum dikelola dengan maksimal karena pihak pemerintah desa belum melakukan pembangunan jalan untuk menuju kelokasi objek wisata tersebut, sehingga banyak pengunjung belum bisa mengunjungi wisata Air Terjun Malane. Hal ini disebabkan sebagian jalan menuju wisata Air Terjun Malane kondisinya kurang baik, bebatuan serta cukup curam yang dapat membahayakan pengunjung ketika datang ke Air Terjun Malane, hal ini disebabkan karena keterbatasan dari pemerintah desa untuk melakukan pengembangan atau pengelolaan akses jalan karena adanya kawasan milik instansi lain. Serta memerlukan pertimbangan dan proses yang cukup lama ketika akan melakukan pengembangan bersama pihak terkait. Inilah penyebab perkembangan objek wisata Air Terjun Malane menjadi sangat sulit untuk dilakukan dari segi pembangunan akses jalan menuju wisata Air Terjun Malane.

Amenities (Fasilitas)

Fasilitas merupakan modal dasar seperti jalan raya transportasi, akomodasi dan pusat informasi pariwisata yang berfungsi agar wisatawan yang berkunjung merasakan kenyamanan (Sunaryo, 2013). (Liga, 2015) menyatakan bahwa Fasilitas yang tersedia di daerah objek wisata seperti akomodasi dan restoran. Fasilitas menjadi salah satu syarat Daerah Tujuan Wisata (DTW). Dengan adanya fasilitas, maka wisatawan dapat tinggal lebih lama di daerah tersebut. Menurut (Sunaryo, 2013) Amenitas adalah berbagai fasilitas yang memenuhi kebutuhan seperti penginapan (akomodasi), penyediaan makanan dan minuman, fasilitas hiburan, kawasan perbelanjaan, dan layanan lainnya, dalam hal ini daya tarik bagi wisatawan, tetapi kurangnya amenitas atau fasilitas akan menyebabkan wisatawan menghindari destinasi tertentu (Sugiyama, 2011).

Wisata Air Terjun Malane yang ada di Desa Malangga Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli belum ada sama sekali fasilitas-fasilitas yang menunjang untuk dapat menarik pengunjung, diwisata tersebut memang sangat sulit untuk dikelola sebab jarak yang harus ditempuh cukup jauh sehingga untuk mengadakan fasilitas diwisata Air Terjun tersebut belum dilaksanakan. Dalam hal ini Wisata Air Terjun Malane tidak memiliki tempat nyaman sesuai dengan kebutuhan pengunjung, daya tarik untuk pengunjung masih sangat kurang, serta pemerintah desa yang tidak hanya fokus pada pengembangan wisata dari Air Terjun Malane.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, menjelaskan bahwa fasilitas pariwisata adalah semua jenis sarana yang secara khusus ditujukan untuk mendukung penciptaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke destinasi pariwisata. Dari aturan tersebut pada pengembangan daya tarik wisata Air Terjun Malane Desa Malangga perlu mengadakan segala bentuk sarana dan prasarana yang menunjang

sebagai daya tarik wisatawan, hal ini juga sebagai pengembangan daya tarik wisata Air Terjun Malane. Fasilitas adalah suatu hal yang memenuhi segala kebutuhan pengunjung seperti penyediaan Makanan, Minuman, Tempat Istirahat, dan lain-lain agar pengunjung dapat merasakan kenyamanan untuk menikmati destinasi wisata tersebut. Akan tetapi, pada wisata Air Terjun Malane belum adanya pengembangan terkait fasilitas atau pengadaan untuk para pengunjung.

Ancillary (Lembaga Pengelola)

Pengembangan objek wisata Air Terjun Malane Desa Malangga memiliki lembaga pengelola wisata seperti instansi pariwisata dan juga pemerintah desa, akan tetapi dalam lembaga tersebut belum maksimal dalam melakukan pengembangan wisata Air Terjun Malane. Menurut (Liga, 2015) bahwa Aspek berikut ini mengacu kepada adanya lembaga atau organisasi yang mengolah objek wisata tersebut. Dalam hal ini lembaga pengelola seperti Pemerintah Desa Malangga ataupun Instansi Parawisata Tolitoli belum melakukan apapun untuk pengembanagan objek wisata tersebut. Wargenau dan Deborah (Sugiamana, 2011) bahwa *ancillary* adalah organisasi pengelola destinasi wisata. Organisasi pemerintah, asosiasi kepariwisataan, tour operator dan lain-lain. Dalam hal ini organisasi dapat berupa kebijakan dan dukungan yang diberikan pemerintah atau organisasi untuk terselenggaranya kegiatan wisata. Sama hal nya dengan desa wisata, tentunya penyelenggaraan desa wisata didukung oleh kebijakan pemerintah baik daerah maupun pusat untuk terselenggaranya kegiatan wisata.

Lembaga pengelola adalah lembaga yang bertanggung jawab terkait kelancaran wisata yang dikelola dan juga dapat berkembang sesuai dengan harapan. Wisata Air Terjun Malane saat ini belum ada perkembangan, lembaga pengelola seperti pemerintah Desa Malangga dan Dinas Parawisata Tolitoli belum melakukan tindakan ataupun pergerakan untuk mengelola wisata tersebut, sehingga wisata Air Terjun Malane sampai saat ini belum berkembang atau belum ada perubahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator lembaga pengelola dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Malane di Desa Malangga belum maksimal, Dimana pihak Pemerintah Desa Malangga hanya melakukan komunikasi kepada Dinas Pariwisata untuk mengembangkan Daya Tarik objek wisata tetapi tidak melakukan komunikasi kepada Instansi Dinas Kehutanan yang dimana di Wisata Air Terjun Malane ada kawasan Dinas Kehutanan, hal inilah yang menyebabkan pengembangan wisata Air Terjun Malane tidak bisa berjalan.

KESIMPULAN

Pengembangan daya tarik wisata Air Terjun Malane di Desa Malangga Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli belum maksimal, pertama pengembangan daya tarik wisata Air Terjun Malane tidak dapat dilakukan karena adanya kawasan milik Dinas Kehutanan yang tidak bisa dikelola baik sebagai akses jalan menuju tempat wisata maupun lokasi Wisata Air Terjun Malane serta kurangnya promosi yang dilakukan oleh pemerintah desa. Kedua *accessible* berkaitan dengan akses jalan belum terpenuhi. Hal ini disebabkan sebagian jalan menuju wisata Air Terjun Malane yang kurang baik, bebatuan serta cukup curam yang dapat membahayakan pengunjung.

Ketiga *Amenities* (Fasilitas) Fasilitas belum terpenuhi dimana tempat wisata Air Terjun Malane yang sama sekali belum ada sarana dan prasarana, seperti tidak adanya tempat parkir untuk pengunjung wisata, tempat istirahat dan lain-lain. Keempat (Lembaga Pengelola) Dalam hal ini lembaga pengelola wisata Air Terjun Malane yaitu Dinas Pariwisata dan Pemerintah Desa Malangga, belum melakukan tindakan sama sekali terkait pengembangan objek wisata Air Terjun Malane. Berdasarkan Kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan objek wisata Air Terjun Malane Desa Malangga Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli belum berjalan dengan maksimal karena adanya kawasan dari instansi Dinas Kehutanan yang tidak bisa dikelola tanpa ada izin, akses jalan untuk menuju tempat wisata yang kurang bagus

(Bebatuan, curam dan ketika hujan licin), pihak pemerintah Desa Malangga tidak memfokuskan untuk melakukan pengembangan objek wisata tersebut serta tindakan yang dilakukan untuk pengembangan tidak ada sama sekali, sehingga hal inilah yang menyebabkan objek wisata Air Terjun Malane belum ada pengembangan atau pengelolaan. Oleh karena pemerintah Desa Malangga perlu melakukan tindakan lebih lanjut mengenai pengembangan daya tarik pengunjung pada objek wisata Air Terjun Malane di Desa Malangga dengan memperhatikan hal-hal yang menyebabkan semakin hari pengunjung wisata Air Terjun Malane berkurang.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, R., Safar, A. W., Kahar, A., & Liow, E. D. P. (2024). Manajemen Pemerintah Desa Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Alam Di Desa Lelean Nono Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Sektor Publik: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 1(1), 29-33.
- Amerta. (2019). *Pengembangan Pariwisata Alternatif*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian : Suatu pendekatan praktek*. Edisi revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ariyanto. (2005). *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, D. H., & Nur'Aini, A. (2024). Strategi Pemerintah Desa Dalam Mendukung Pembangunan Air Terjun Tattiri Di Desa Banagan Kecamatan Dampal Utara Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Sektor Publik*, 1(2), 100-105.
- Damanik, Janianton & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadiwijoyo, S. S. (2018). *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Kahar, A., & Liow, E. D. P. (2025). Peran Pemerintah Desa Mengembangkan Pulau Wisata Ratu Ampat Di Desa Malala Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Sektor Publik*, 2(1), 40-47.
- Kamal, A. S. (2023). *Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Bossolo Di Kabupaten Jeneponto*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Miles, H. (2009). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode- metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. . (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, J., & Fathur, A. (2022). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Desa Malangga Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. *MANABIS (Jurnal Manajemen Dan Bisnis)*, 1(2), 156–166. <https://journal.yp3a.org/Index.Php/Manabis/Article/View/940>
- Rahman, Arsyad, D. H., & Nur'Aini, A. (2024). Strategi Pemerintah Desa Dalam Mendukung Pembangunan Air Terjun Tattiri Di Desa Banagan Kecamatan Dampal Utara Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Sektor Publik*, 1(2), 100-105.
- Sawir, M., Delyanet, D., Fatihah, N. A., Deliana, D., Soewandi, E., & Afriani, M. (2023). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Global Eksekutif Teknologi.
- Sawir, M., & Lestari, A. (2025). Optimalisasi Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Masyarakat Lokal; Studi Di Desa Lalos Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 7(2), 200-206.
- Sawir, M., Mastika, I. K., Prayitno, H., Lestari, A., Nur'aini, A., & Hi. Arsyad, D. (2024). Public relations strategies and sustainable tourism in Tolitoli Regency: a case study in the Indonesian context. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2376163.
- Sawir, M., & Pende, H. H. (2020). Peran Pemerintah Desa Lalos Dalam Mengembangkan Obyek Wisata Pantai Batu Bangga. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(1).

- Sawir, M., Yuswadi, H., Murdyastuti, A., & Pairan, P. (2021). Sustainable Tourism Development Based on Local Wisdom in Rural Area, Study in Lalos Village, Tolitoli, Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(3), 5471-5476.
- Sugiana, A. G. (2011). *Ecotourism: Pengembangan Pariwisata Berbasis Konservasi Alam*. Bandung: Guadarya Intimarta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Grava Media.
- Suwenan, I. K. dan N. W. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali : Udayana University Press.
- Widjaja., A. W. (2003). *Otonomi Desa*. Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada.